

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik merupakan kerusakan ginjal dengan laju filtrasi glomerulus (GFR) $<60 \text{ ml/menit/1,73m}^2$ yang terjadi dalam kurun waktu ≥ 3 bulan. GGK dapat disebabkan oleh albuminuria, hematuria, kelainan struktur, kelainan patologis. Menurut (Alwiyah et al., 2024) GGK merupakan gagalnya fungsi ginjal dalam menjalankan fungsinya mempertahankan metabolisme tubuh dan keseimbangan cairan serta elektrolit yang diakibatkan oleh destruksi struktur ginjal yang progresif sehingga terjadi penumpukan sisa metabolisme dalam tubuh (toksik uremik). Sedangkan hemodialisa adalah terjadinya suatu proses difusi terlarut (solute) dan air melalui darah kemudian menuju cairan kompartemen yang melewati membran semipermeable dalam dialiser (Saputra & Wiryansyah, 2023).

Gagal ginjal kronis didunia saat ini mengalami peningkatan dan menjadi masalah serius. Berdasarkan data dari *National Chronic Kidney Disease Fact Sheet* pada tahun 2017, di Amerika Serikat terdapat 30 juta kasus atau 15% orang dewasa menderita penyakit gagal ginjal kronis, sebagian mereka tidak menyadari adanya kerusakan ginjal atau fungsi ginjal yang menurun. Gagal ginjal memiliki fungsi vital yaitu untuk mengatur volume dan komposisi kimia darah dengan mengekskresikan zat sisa metabolisme tubuh dan air secara selektif (Puspitasari, 2022). Berdasarkan laporan *BMJ Global Health* Tahun 2022, prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Asia sebesar 14,7% dengan jumlah pasien sebanyak 434,35 juta orang. Sementara itu pada laporan tersebut prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia 8,6% dengan jumlah pasien sebanyak 15,42 juta orang (PNPK, 2023).

Data nasional penderita gagal ginjal kronik berkisar 713.783 jiwa dan 2.850 yang melakukan pengobatan hemodialisis. Jumlah pasien yang menderita gagal ginjal kronik pada laki-laki adalah 355.726 jiwa, sedangkan pada perempuan adalah 358.057 jiwa. Pada wilayah Provinsi Jawa Tengah

menduduki urutan kedua dengan angka mencapai 113.045 (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Kasus penyakit gagal ginjal kronik di provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan salah satunya di wilayah Kota Semarang. Angka kejadian gagal ginjal kronik di Kabupaten Semarang memiliki persentase angka tertinggi yaitu 0,1 % dengan jumlah kasus mencapai 993 kasus (Sujan & Yopo, 2019). Hal tersebut harus mendapat perhatian khusus dari pihak Dinas Kesehatan agar kasusnya tidak bertambah lagi (Dinkes Kota Semarang 2021).

Penyakit gagal ginjal kronik memerlukan tindakan yang dapat membantu menggantikan fungsi ginjal, salah satunya dengan tindakan terapi hemodialisis (Ismail, 2018). Terapi hemodialisis ini terapi yang dilakukan oleh pasien Gagal ginjal kronik selama seumur hidup. Faktor-faktor dari tindakan terapi hemodialisis dapat membuat kecemasan pada diri seseorang. Kecemasan disebabkan karena berbagai keadaan seperti khawatir, gelisah, takut, tidak tenang disertai dengan berbagai keluhan fisik dan gangguan kesehatan serta mempengaruhi kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik (Puspitasari, 2022). Kecemasan merupakan gejala umum tetapi non-spesifik yang sering merupakan satu fungsi emosi. Kecemasan berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya dengan rasa khawatir, gelisah, dan cemas. Respon psikologis karena suatu penyakit dapat berkisar dari cemas ringan, sedang, berat sampai panik tergantung dari masing-masing individu. Kecemasan dapat diekspresikan secara langsung melalui perubahan fisiologis dan perilaku serta secara tidak langsung melalui timbulnya gejala atau mekanisme koping sebagai upaya untuk melawan kecemasan (Syukri 2019). Keluhan medis umum yang terjadi pada pasien GGK mungkin merupakan manifestasi dari gangguan kecemasan seperti gelisah, GI butterfly, sulit tidur, hipersensitif terhadap kebisingan, ketegangan otot dan masih banyak lagi lainnya. Kemampuan pasien GGK dalam menghadapi sumber stress tidak lepas dari peran aktif seorang perawat, selain harus mampu menilai masalah psikologis pasien yang muncul akibat perubahan status kesehatan, perawat juga dituntut untuk mampu memberikan rasa nyaman pada pasien selama

menjalani terapi pengobatan dan meminimalisir dampak psikologis yang dapat memperburuk kondisi pasien. Salah satu intervensi yang dilakukan untuk meminimalisir dampak psikologis yaitu terapi foot massage (Amaludin et al., 2020).

Terapi pijat kaki atau foot massage merupakan salah satu terapi alternatif yang dapat memberikan rasa nyaman dan sangat berpotensi mengurangi kecemasan. Terapi ini dipercayaa membantu untuk menurunkan tingkat kecemasan dan ditujukan untuk mencapai atau meningkatkan kesehatan yang dilakukan selama 10-15 menit. Pada aspek mental, pijatan menyebabkan keadaan rileks, mengurangi tekanan mental, dan meningkatkan kapasitas untuk berpikir jernih. Pada aspek emosional, sebuah teori menunjukkan bahwa pijatan mendorong sistem saraf yang mengatur tindakan relaksasi (Latabila, 2024).

Berdasarkan Penelitian (Amaludin et al., 2020) dengan judul penerapan pijat kaki (footmassage) terhadap tingkat kecemasan pasien Hemodialisa pada 40 responden, lokasi penelitian di RSUD Ulin Banjarmasin dan hasil peneliatian menunjukkan terjadi penurunan tingkat kecemasan antara nilai rata-rata kecemasan pre test dan post test pada kelompok yang diberikan terapi foot message dengan hasil analisis didapatkan *pvalue* $0,014 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh pijat kaki terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalankan hemodialisis.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 April 2025 peneliti melakukan wawancara di ruang HD Rumah Sakit Permata Medika Semarang ditemukan 3 pasien yang mengalami sakit gagal ginjal yang menjalani hemodialisa. Saat dilakukan wawancara pada pasien didapatkan 2 pasien mengalami kecemasan yang disebabkan oleh pikirannya sendiri bahwa penyakit yang diderita akan membuat hidupnya menjadi menderita karena harus melakukan cuci darah seumur hidup, pasien khawatir bahwa keadaanya akan semakin memburuk dan dapat meninggal dunia jika tidak rutin melakukan cuci darah serta pasien terbebani karena sebagai tulang punggung dikeluarganya. Kedua pasien tersebut mengatakan

bahwa dirinya baru melakukan cuci darah <1 tahun. Bentuk kecemasan yang mereka tunjukkan yaitu pasien mengatakan tidak bisa tidur karena gelisah dan rasa kekhawatiran yang selalu menyelimuti diri mereka, serta pikiran yang negatif mengenai penyakit yang dideritanya. Sedangkan pada 1 pasiennya lagi sudah tidak memiliki rasa kecemasan seperti dulu, karena pasien sudah melakukan terapi cuci darah sudah >1 tahun lamanya. Pasien hanya bisa berpasrah diri kepada tuhan serta pasien sudah berdamai dengan keadaannya sehingga pasien hanya berdoa untuk diperpanjang umurnya saja.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti penerapan “Penerapan Terapi Foot Massage Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah bagaimana Penerapan Terapi Foot Massage Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui Penerapan Terapi Foot Massage Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebelum dan sesudah diberikan terapi *foot massage* di Rumah Sakit Permata Medika Semarang
- b. Mengidentifikasi manfaat terapi foot massage terhadap penurunan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Permata Medika Semarang

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dalam pengembangan asuhan keperawatan dalam pemberian terapi nonfarmakologi pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan perubahan tingkat kecemasan responden.

2. Bagi Klinik.

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai manfaat terapi foot massage dalam menurunkan kecemasan dengan variabel penelitian yang berbeda.



